

Karakteristik Kerajinan berbasis Kearifan Lokal pada Produk Kerajinan di Indonesia

(Studi kasus di beberapa kota di Indonesia : Cirebon, Sukoharjo (Solo), Klaten, Jepara, Bojonegoro, Bali dan Manado)

Oleh: Samodro, SSn.,M.Hum.¹

ABSTRACT

At this moment, craft industry starts developing quickly with the government policy for increasing nation capacity competitive by creativitas economic. The craft product competitive can be reached, if it developed by modern pattern, but the basic is in local wisdom. Because of it needs effort to know potentiation of growing craft industry on characteristic craft comprehensive in Indonesia. The developing of it, the craft industry centrals have influenced some factors. The factors are supported in basic commodity, market (tourism), the source of human being, creative and culture environment.

Keyword: Craft, Local Wisdom

Industri kerajinan di Indonesia

Pada awal sebelum industrialisasi di Indonesia, tumbuhnya perajin-perajin di Nusantara didasari oleh semangat budaya untuk menunjukkan eksistensi budaya mereka. Para perajin Nusantara telah dinyatakan mampu membuat barang-barang seni dan kerajinan yang baik pada awal tarikh Masehi.² Para perajin membuat benda-benda

kerajinan dimaksudkan untuk melanjutkan tradisi budaya leluhur guna kepentingan yang fungsional maupun untuk kegiatan keagamaan. Pada masa-masa tersebut bentuk-bentuk kerajinan Nusantara (**kriya Nusantara**) diwarnai oleh pola masyarakat mitologis yang agraris.

Sejak jaman kuna, bangsa Indonesia dinyatakan telah mampu membuat barang-barang seni dan kerajinan.¹ Pengenalan tersebut diketahui melalui berkembangnya kebudayaan *Dong Son* yang hasil peninggalannya masih dapat disaksikan sampai dewasa ini. Ketrampilan dan kemampuan perajin dengan estetika yang baik telah diwariskan secara *turun temurun* dari generasi kegenerasi selanjutnya. Diketahui pula bahwa beberapa temuan ketrampilan teknik pengecoran logam telah pula dikenal oleh orang-orang di daerah Bali dengan cetakan-cetakan perunggu pada masa itu.³ Ketrampilan tersebut didukung oleh lingkungan budaya masyarakat yang kreatif (*Creativogenik*) sehingga dapat dihasilkannya produk-produk yang kreatif dan unik. Sebagai contoh, industri kerajinan dan furnitur (mebel) di Jepara



Gambar 1. Para perajin di Bali membuat benda-benda kerajinan dimaksudkan untuk melanjutkan tradisi kegiatan keagamaan yang masih dapat dijumpai hingga kini (Samodro, 2009)

¹ Samodro adalah Dosen pada Fakultas seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara Jakarta, aktif sebagai konsultan dan tenaga ahli dalam pengembangan industri kecil dan menengah.

² SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multi disiplin* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 181

¹ Gustami SP, 181.

³ Gustami SP, 181.

merupakan sentra industri yang telah terbentuk sejak beberapa abad yang lalu. Jepara yang letaknya di pantai Utara Jawa ini telah dikenal luas hingga ke negeri China pada zaman dinasti T'ang pada tahun 674 Masehi itu.⁴ Proses pertumbuhan dan perkembangan mebel ukir Jepara dipengaruhi tokoh-tokoh wanita yang telah banyak berperan pada masa tersebut. Dimulai sejak kerajaan Kaling (Ho-Ling) yang diperintah oleh ratu Shima.⁵ Ketrampilan para perajin tidak terlepas dari peran penguasa kerajaan pada saat itu guna mendukung kebutuhan kerajaan. Sejak abad 7, Ketrampilan mengukir telah diwariskan secara *turun temurun* hingga dilanjutkan pada masa Islam di Jawa. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh yang berperan pada pengembangan seni ukir di Jepara pada abad ke 16. Proses tersebut selanjutnya dilanjutkan perannya oleh R.A. Kartini hingga ibu Tien Soeharto.



Gambar 2. Para perajin di Bali membuat benda-benda kerajinan dimaksudkan untuk melanjutkan tradisi kegiatan keagamaan yang masih dapat dijumpai hingga kini (Samodro, 2009)

Proses produksi kerajinan tradisional sangat tergantung dengan ketersediaan sumber daya alam sekitar. Dengan dukungan ketrampilan masyarakat perajin setempat telah dihasilkan produk-produk kerajinan yang sangat spesifik dengan ciri khas yang unik di beberapa daerah. Umumnya perajin dengan kemampuan *skill* yang baik dapat dijumpai di sentra-sentra perajin yang menjadi objek kajian misalnya di Cirebon, Jepara dan Bali. Di daerah tersebut, ketrampilan perajin diwariskan selama berabad-abad oleh leluhur mereka yang dipengaruhi para pendatang asing. Para pendatang asing pada jaman dahulu mengenalkan dan mengajarkan ketrampilan tersebut melalui interaksi kebudayaan.

Di beberapa sentra perajin yang lain misalnya di kabupaten Bojonegoro ketrampilan perajin mebel ukir dalam skala industri kecil, menengah dan besar banyak ditularkan dari hijrahnya para perajin terampil asal Jepara pada beberapa puluh tahun yang lalu. Proses belajar dengan menularkan keterampilan dari perajin senior kepada yang yunior di beberapa sentra kerajinan di pulau Jawa biasa disebut sebagai *nyantrik*. Selanjutnya, setelah para perajin yunior telah terampil mereka akan membuka usaha di tempat baru yang memiliki ketersediaan bahan baku yang melimpah. Misalnya, produksi mebel kayu di Bojonegoro dilakukan oleh sebagian besar pendatang dari Jepara. Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai daerah penghasil kayu jati berkualitas di pulau Jawa. Produk mebel kayu dan kerajinan yang dihasilkan di daerah tersebut selanjutnya sebagian besar dikirim ke Jepara untuk dipasarkan dengan “label” produk dari Jepara.

Kerajinan Nusantara selanjutnya dikembangkan seiring dengan kebutuhan pasar. Sebagian kerajinan yang dibuat di sentra-sentra kerajinan tradisional tersebut mulai dieksport disesuaikan dengan selera dan kebutuhan konsumen. Industri kerajinan dalam skala industri kecil dan menengah tersebut umumnya proses produksinya masih dilakukan dalam industri rumahan.

Proses produksi kerajinan tradisional sangat tergantung dengan ketersediaan sumber daya alam sekitar. Dengan dukungan ketrampilan masyarakat perajin setempat telah dihasilkan produk-produk kerajinan yang sangat spesifik dengan ciri khas yang unik di beberapa daerah. Umumnya perajin dengan kemampuan *skill* yang baik dapat dijumpai di sentra-sentra perajin yang menjadi objek kajian misalnya di Cirebon, Jepara dan Bali. Di daerah tersebut, ketrampilan perajin diwariskan selama berabad-abad oleh leluhur mereka yang dipengaruhi para pendatang asing. Para pendatang asing pada jaman dahulu mengenalkan dan mengajarkan ketrampilan tersebut melalui interaksi kebudayaan.

⁴ Gustami SP, 1.

⁵ Sumber dari hasil penelitian mengenai *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik melalui Pendekatan Multi Disiplin* oleh: Prof. Drs. SP. Gustami, dosen ISI Yogyakarta.

Jepara merupakan daerah yang telah terlebih dahulu dikenal oleh pasar sebagai sentra industri mebel kayu dengan jaringan pemasaran produk yang tertata lebih baik.

Pada industri kerajinan lain, seperti batik jumput, batu onix, dan pelepas pisang dihasilkan oleh perajin lokal asal Bojonegoro, tidak dikembangkan dengan baik karena industri tersebut belum menjadi primadona industri kerajinan disana. Seperti halnya di Bojonegoro, di Jepara industri kerajinan lain seperti tenun, kerajinan rotan (mebel dan aksesoris ruangan), dan batik juga demikian. Industri kerajinan tersebut tidak berkembang sepesat ditempat lain seperti di Cirebon dan Solo. Di Cirebon industri yang telah berkembang dan dikenal luas oleh pasar adalah industri kerajinan mebel rotan. Industri kerajinan lainnya, misalnya batik (kerajinan batik Trusmi), lukisan kaca dan lainnya tidak dikembangkan seperti halnya industri kerajinan rotan. Di Solo, industri kerajinan yang berkembang pesat adalah industri kerajinan batik sedangkan industri kerajinan lainnya seperti mebel rotan di wilayah Trongsan, Sukoharjo tidak berkembang baik.

Industri kerajinan di Indonesia umumnya dilakukan dalam skala industri kecil dan menengah (IKM). Industri tersebut merupakan bagian dari sistem perekonomian terbesar masyarakat disamping sektor pertanian. Sedangkan industri yang dilakukan dalam skala industri besar biasanya proses produksinya dilakukan dengan tenaga kerja yang lebih banyak. Hal yang spesifik dijumpai pada sentra-sentra industri kerajinan dalam skala industri kecil dan menengah pada objek kajian adalah proses produksinya dilakukan secara tradisional dengan berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal guna mengatasi berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan upaya dalam strategi kehidupan mereka yang dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genious*”. Kearifan lokal disebut juga sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Kearifan lokal secara dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Kearifan lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Oleh karena itu, terdapat pula upaya kreatif yang dilakukan masyarakat lokal tersebut guna menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Upaya kreatif dilakukan untuk pemecahan masalah sehari-hari mereka (*daily problem solving*). Proses tersebut dapat dicontohkan misalnya pada penggunaan daun dari pohon tertentu yang dibakar untuk memberikan warna pada gerabah di sentra gerabah Bayat, Klaten.

Di beberapa sentra industri kerajinan mebel kayu jati juga digunakan beberapa ramuan dedaunan seperti daun tembakau, pelepas pisang dan lain-lain untuk memberi warna dan mengawetkan kayu jati. Upaya kreatif juga dilakukan dalam pengembangan gagasan dalam menentukan tema produk kerajinan.

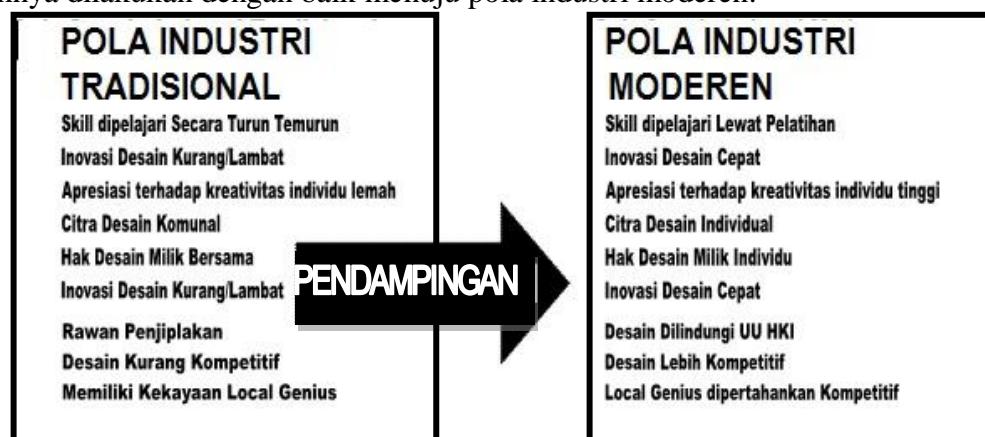


Gambar 3. Produk gerabah dari Bayat, Klaten, Jawa Tengah dibuat dengan kearifan lokal pada bahan baku dan pewarnaan yang dibuat dan dilakukan dengan unsur bahan dari alam.
(foto : Samodro, 2011)



Gambar 4. Produk kerajinan dari Manado sebagai seni kerajinan untuk pariwisata dan praktis, (3) penuh variasi (4) tidak sakral (5) murah harganya.⁶ Dewasa ini, Industri kreatif yang menjadi pilar utama dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif sangat diperlukan. Industri ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan bangsa. Industri yang termasuk dalam industri kreatif : (1) Periklanan (2) Arsitektur (3) Seni Rupa (4) Kerajinan Tangan (5) Desain (6) Mode/Fashion- Tata busana (6) Filem dan Video (7) musik (8) Seni Pertunjukan (9) Penerbitan (10) Riset dan pengembangan (11) Televisi dan radio (12) Video Game. Prospek Industri kreatif akan menjadi harapan industri dimasa depan. Era pasar bebas telah mendorong kesadaran kreatif karena kecenderungan selera dan preferensi konsumen yang berbeda. Kreativitas saat ini merupakan unsur yang dapat digunakan sebagai perangkat nilai tambah dan perangkat daya saing sebuah produk. Menurut Ir. Ciputra, kesadaran kreatif harus ditumbuhkan guna menjadi perangkat daya saing bangsa setelah minyak bumi akan segera menipis pada kurun waktu 25 tahun kedepan⁷ Oleh karena itu, peluang besar sangat terbuka dalam berusaha pada bidang industri kreatif.

Industri kerajinan sebagai bagian dari industri kreatif umumnya dilakukan dalam proses produksi dengan pola industri tradisional. Proses pengembangan usaha belum sepenuhnya dilakukan dengan baik menuju pola industri moderen.



Skema 1. Pola industri tradisional menuju pola industri moderen (Samodro, 2009)

⁶ Dalam laporan penelitian tahun kedua, RM.Soedarsono, “*The Impact of Tourism on Indonesian Performing Arts*, DirJen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1999, hal.93.

⁷ Disampaikan pada seminar ArtPreneurship di Jakarta, 2010.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dipertahankan meskipun pola industri dilakukan dengan cara moderen. Didalam Era pasar bebas, dengan kecenderungan selera dan preferensi konsumen yang berbeda maka nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi unsur daya saing produk

Karya kerajinan merupakan sebuah produk tanda.

Didalam upaya untuk memahami karakteristik mengenai industri kerajinan pada objek kajian maka perlu disadari bahwa proses pembuatan barang-barang kerajinan merupakan proses budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat. Budaya merupakan ketrampilan suatu kelompok dalam masyarakat untuk mengenali dan mengintrepetasikan, serta memproduksi tanda dengan cara yang sama. Budaya dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan kebiasaan semiotis yang saling berkait. Kebiasaan tersebut memberikan semacam efesiensi kepada dunia tempat segala sesuatu dapat merupakan tanda. Charles Sanders Peirce (1839-1914) berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Secara harfiah dapat dijelaskan bahwa kita hanya berpikir dalam tanda. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi.⁸ Artinya bahwa, bila dilihat dari produk budaya maka produk kerajinan merupakan sebuah tanda. Kerajinan sebagai sebuah tanda dapat diamati untuk dimaknai. Didalam proses memaknai sebuah tanda tersebut maka dapat diketahui latar budaya merupakan ideologi yang berkembang dan digunakan dalam penggunaan tanda tersebut. Tanda tersebut dapat dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaanya tergantung konteks budaya masyarakat yang menyertainya. Oleh karena itu, didalam melakukan interpretasi terhadap tanda pada sebuah kebudayaan maka harus dipahami latar budaya, yakni konvensi budaya masyarakat pendukung tanda tersebut. Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode.⁸ Pemahaman terhadap kode menjadi penting karena di beberapa lokasi sentra yang menjadi objek kajian terdapat keberagaman latar budaya yang menyertainya. Didalam proses pemaknaan tersebut diketahui karakteristik kerajinan pada daerah penghasil kerajinan yang menjadi objek kajian.

Upaya memahami karakteristik kerajinan di Cirebon, Sukoharjo (Solo), Klaten, Jepara, Bojonegoro, Bali dan Manado

Didalam upaya memahami karakteristik kerajinan disuatu tempat maka akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut adalah;

(a). Faktor dukungan budaya

Budaya merupakan sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan ; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Budaya masyarakat perajin di beberapa sentra kerajinan mungkin telah terbentuk cukup lama dalam sejarah kehidupan mereka. Interaksi dengan kebudayaan luar misalnya dengan kebudayaan China akan menghasilkan budaya baru melalui ketrampilan membuat barang-barang kerajinan misalnya pada ketrampilan seni ukir, seni rupa dan batik. Di beberapa tempat seperti Cirebon, Jepara, Solo, Bali dan Klaten

⁸ Aart van Zoest, *Semiotika Tentang Tanda ,Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 10.

⁸ Zoest, 16.

kebiasaan membuat barang-barang kerajinan telah dilakukan berabad-abad yang lalu. Penguasa terdahulu dalam kerajaan dapat saja mempengaruhi ketrampilan para perajin.



Gambar 5. Produk kerajinan merupakan ekspresi budaya masyarakat yang mencakup agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. (Samodro, 2009)

Disamping itu juga, proses pelestarian ketrampilan membuat barang-barang kerajinan dilakukan oleh para perajin dalam membuat kerajinan untuk kegiatan prosesi keagamaan.

(b). Faktor dukungan ketersediaan bahan baku

Ketersediaan bahan baku (sumber daya alam) yang melimpah merupakan anugrah yang dapat dikembangkan oleh masyarakat lokal dengan sentuhan talenta perajin yang



Gambar 6. Bahan baku yang melimpah dan berkualitas merupakan modal dalam pengembangan industri kerajinan berbasis kearifan lokal seperti di Manado dan Bojonegoro (Samodro, 2009)

tinggi. Upaya menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan oleh para perajin dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*”. Pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genious*” digunakan dalam berbagai strategi kehidupan mereka. Di beberapa tempat yang menjadi objek kajian tersebut sumber daya alam dengan ketersediaan bahan baku cukup melimpah seperti di Bojonegoro dan Jepara dengan bahan baku kayu jati-nya, Manado dengan bahan baku batok kelapa dan kayu, dan Klaten dengan bahan baku tanah liatnya.

(c). Faktor dukungan letak geografis

Letak geografis merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Beberapa tempat



Gambar 7. Cirebon merupakan daerah dengan sentra industri mebel rotan yang sangat banyak namun bahan baku rotan didatangkan dari luar Cirebon.

yang menjadi objek kajian memiliki letak yang sangat strategis di daerah pesisir, seperti Cirebon, Bali dan Jepara. Letaknya di daerah pesisir memudahkan mereka berinteraksi dengan kebudayaan luar. Disamping itu, bahan baku dari tempat lain mudah didatangkan karena tidak dihasilkan dari tempat mereka. Daerah tersebut sangat diuntungkan dengan letak geografis yang sangat strategis. Cirebon memiliki sentra-sentra kerajinan rotan, namun bahan baku rotan tidak dihasilkan di Cirebon. Bahan baku rotan didatangkan dari pulau Kalimantan dan Sulawesi. Bojonegoro mungkin memiliki letak geografis yang kurang menguntungkan karena akses darat menyulitkan mereka berinteraksi dengan luar.

(d). Faktor dukungan pariwisata

Industri kerajinan dapat berkembang dengan baik bila proses produksinya dapat memiliki akses yang baik dengan pasar. Di beberapa daerah yang menjadi objek kajian, pasar kerajinan dapat berkembang karena didukung oleh kegiatan pariwisata. Bali dan Manado



Gambar 8. Seni kerajinan untuk wisata (Samodro, 2009)

merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata. Seiring dengan hal tersebut, industri kerajinan disana dikembangkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Bali merupakan daerah yang paling maju dalam kegiatan pariwisata, namun industri kerajinan tidak sepenuhnya digunakan untuk mendukung pariwisata, karena sebagian digunakan untuk mendukung kegiatan prosesi keagamaan.

(e). Faktor dukungan lingkungan *Creativogenik*

Industri kerajinan merupakan industri kreatif karena usaha yang dikembangkan unsur utamanya adalah kreativitas. Kreativitas dapat berkembang baik karena didukung



Gambar 9. Para perajin di Bali membuat byang masih dapat dijumpai hingga kini (Samodro, 2009)

lingkungan *creativogenik*. Lingkungan *creativogenik* adalah lingkungan yang mendukung seseorang (perajin) tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Umumnya daerah-daerah di Indonesia merupakan lingkungan yang *creativogenik*. Seni tradisi dapat berkembang dengan baik dengan dukungan masyarakat yang kreatif sehingga dihasilkan keanekaragaman karya seni tradisi. Potensi kecerdasan setempat “*local genious*” sebagai wujud ekspresi kreatif merupakan unsur yang sangat mendukung pengembangan industri kerajinan. Ide-ide kreatif dapat dikembangkan dengan tema-tema yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Bali merupakan daerah yang memiliki lingkungan *creativogenik* yang sangat baik sehingga industry kerajinan dapat berkembang maju.

Industri kerajinan merupakan industri yang potensial dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta keanekaragaman budaya dapat menjadi modal pengembangan industri kerajinan. Didalam skema dibawah ini dapat dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mendukung pengembangan industri pariwisata di beberapa daerah kajian.

	Faktor dukungan budaya/sejarah	Faktor dukungan Ketersediaan bahan baku	Faktor dukungan letak geografis	Faktor dukungan (pasar)/Pariwisata	Faktor dukungan Lingkungan Creativogenik	Karakteristik kerajinan
Cirebon	V		V	V	V	Sangat bagus
Sukoharjo (Solo)	V					sedang
Klaten	V	V				sedang
Jepara	V	V	V	V	V	sangat bagus
Bojonegoro		V				kurang
Bali	V		V	V	V	Sangat bagus
Manado		V		V		sedang

Skema 2. Karakteristik kerajinan berbasis Kearifan Lokal pada Produk Kerajinan di Indonesia (Samodro, 2012).

Kesimpulan

Industri kerajinan merupakan industri yang potensial dalam peningkatan perekonomian masyarakat melalui perekonomian kreatif. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan yang lebih baik yang dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi dan pihak swasta agar potensi tersebut dapat dikembangkan lebih maksimal. Beberapa kendala masih menjadi persoalan sehingga beberapa sentra kerajinan yang potensial belum menjadi primadona dalam peningkatan perekonomian daerah. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan industri kerajinan tiap-tiap daerah akan berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan pembentahan sehingga faktor-faktor pendukung pengembangan industri kerajinan dapat berperan optimal dengan berbasis pada aspek nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan ketrampilan dan

kreativitas perajin (aspek desain) disamping meningkatkan akses pemasaran produk kerajinan.

Daftar Pustaka

Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multi disiplin* , Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Zoest, Van Aart, *Semiotika Tentang Tanda ,Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Soedarsono, R.M. Laporan Penelitian Tahun Kedua, “*The Impact of Tourism on Indonesian Performing Arts*, DirJen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1999.